

Peran Sekolah dalam Mengembangkan Tingkat Kognitif Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Skh Negeri 01 Kota Serang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p style="text-align: center;">Sa'diyah Universitas Primagraha dysadiyahh@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">Fauzi Fadliansyah Universitas Primagraha Fauzifadliansyah26@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">Anna Maria Oktaviani Universitas Primagraha Annamariaoktaviani222@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 2 Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Sa'diya., Fadliansyah, F., & Oktaviani, (2025). Peran Sekolah dalam Mengembangkan Tingkat Kognitif Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Skh Negeri 01 Kota Serang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 239-247.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran sekolah dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SKH Negeri 01 Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang siswa ADHD kelas I, guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif siswa ADHD melalui strategi seperti penempatan tempat duduk yang strategis, pemberian instruksi singkat dan berulang, penggunaan media pembelajaran visual, pemberian jeda istirahat, serta penguatan positif berupa pujian dan hadiah sederhana. Pembelajaran berbasis praktik langsung dan permainan edukatif terbukti lebih mudah dipahami siswa. Kendala yang masih dihadapi adalah rendahnya konsentrasi jangka panjang dan perilaku impulsif yang sulit dikendalikan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa peran sekolah sangat menentukan keberhasilan perkembangan kognitif siswa ADHD, dengan dukungan guru pendamping khusus dan keterlibatan orang tua.

Kata kunci: Peran sekolah, kognitif, ADHD, strategi pembelajaran

Abstract

This study aims to describe the role of schools in developing the cognitive abilities of students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at SKH Negeri 01 Kota Serang. This research employed a descriptive qualitative approach involving one ADHD student in Grade I, a classroom teacher, a special assistant teacher, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that schools play a crucial role in supporting the cognitive development of ADHD students through strategies such as seating arrangements to minimize distractions, short and repeated instructions, the use of visual learning media, scheduled breaks, and positive reinforcement in the form of praise and simple rewards. Hands-on activities and educational games were more effective in helping students understand the material. However, challenges remain in sustaining long-term concentration and managing impulsive behavior. In conclusion, the school's role is vital in fostering the cognitive development of ADHD students, supported by collaboration with special assistant teachers and parents.

Keywords: School role, cognitive development, ADHD, learning strategies

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 tahun 2003). Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, karena lewat pendidikan lah jati diri seorang manusia akan dibentuk menjadi lebih baik. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari Sumber Daya Manusianya (SDM) yang berkualitas (Ujud et al., 2022).

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktivitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Safitri, 2025) memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktivitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Safitri, 2025).

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam arti luas definisi pendidikan adalah hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Ujud et al., 2022) Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak,

serta menggali pengetahuan setiap individu. Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, "Ing Ngarso Sung Tulodo" (di depan memberikan contoh), "Ing Madyo Mangun Karso" (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) (Safitri, 2025).

Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Selain itu, definisi Pendidikan dalam arti luas, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Sementara itu pengertian pendidikan dalam artian sempit, pendidikan merupakan upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik yang di serahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa (Safitri, 2025).

Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan pendidikan (Safitri, 2025). Karena proses belajar mengajar adalah bagian terpenting guna membangun kualitas sebuah negara. Semakin meningkat kualitas pendidikan maka semakin maju pula bangsa itu. Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan sangat penting di era sekarang, pendidikan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengetahui seluruh dunia. Pendidikan hadir didesain untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Tapi dalam kenyataannya pendidikan masih tersekat antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Padahal di Indonesia sendiri terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditempatkan di Sekolah Kebutuhan Khusus (SKH). SKH memberikan fasilitas pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Tiara Indriarti et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Layyinah et al., 2023). Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dan macam pendidikan yang diperlukan disesuaikan dengan jenis berkebutuhan khususnya. Oleh karena itu, keberadaan Sekolah Kebutuhan Khusus (SKH) merupakan solusi pertama bagi pemenuhan seluruh warga negara berkebutuhan khusus dalam mendapatkan keterampilan primer. Sekolah Kebutuhan Khusus adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SKH dibentuk oleh diarahkan banyak untuk unsur mencapai yang tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SKH merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan pendidikan program bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah Kebutuhan Khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sekolah Kebutuhan Khusus adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau kelainan perilaku (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022). Dengan demikian, Sekolah Kebutuhan Khusus (SKH) merupakan sarana pendidikan yang disesuaikan dengan derajat anak berkebutuhan

khusus dan memiliki tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa disekolah, termasuk siswa berkebutuhan khusus di SKH.

Lingkungan pendidikan yang juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter yaitu sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik itu menanamkan nilai religius, nilai moral, membentuk kepribadian dan tingkah laku, sehingga sekolah memegang peranan besar dalam melaksanakan Pembelajaran yang efektif, karena perlu memperhatikan kondisi siswa ABK dan mampu memberikan dukungan yang diperlukan. Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (Tiara Indriarti et al., 2022). Mengajar anak normal tentu berbeda dengan mengajar anak berkebutuhan khusus yang memerlukan keterampilan khusus, kesabaran, dan ketangguhan. Sekolah harus mampu memberikan kesempatan kepada ABK untuk memadukan dan meningkatkan keterampilan yang ada melalui pelatihan di SKH. Meskipun anak berkebutuhan khusus dan anak normal mempunyai tantangan pendidikan yang berbeda, namun semua anak mengalami tahun masa keemasan yang berdampak besar pada kehidupannya. SKH didasarkan pada aspek perkembangan anak yang bermaksud memberikan giliran demi berkembang kepribadian anak berkebutuhan khusus. Perihal dalam mengembangkan satu dari aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus yakni perkembangan kognitif. Kognitif merupakan bagian dalam cara berpikir, dimana keterampilan individu dalam menghubungkan, untuk menilai, serta mempertimbangkan masalah atau peristiwa (Addawiyah & Kasrman, 2023). Menurut (Yaswinda et al., 2023), Kognitif memiliki arti sebagai pengetahuan yang besar dalam kekuatan nalar, kreatifitas atau kemampuan cipta, dan daya dalam berbahasa beserta kekuatan dalam kemampuan mengingat.

Peran Sekolah juga mencerminkan posisinya dalam sistem sosial. Karena mereka adalah manusia dalam pendidikan. Sekolah harus mempertimbangkan dan merencanakan dengan cermat untuk meningkatkan kesempatan belajar siswanya. Sekolah harus sensitif terhadap transformasi, pembaharuan, dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Oleh karena itu, peranan Sekolah tidak hanya memberikan pelajaran dengan ceramah atau mendikte, tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat dan minat peserta didik, namun sekolah bertanggung jawab penuh dalam pengoptimalan pelayanan di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang menghadapi anak berkebutuhan khusus harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang anak berkebutuhan khusus, serta mengelola pembelajaran dengan siasat tertentu namun tetap dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Anak dengan ketertinggalan atau anak berkebutuhan khusus tidak mencapai keselarasan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan beberapa Sekolah belum mampu untuk mengidentifikasi dan membimbing anak tersebut mencapai tingkat pendidikan yang optimal, untuk itu perlu adanya pemahaman bahwa peran sekolah sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Berbicara mengenai anak berkebutuhan khusus, menurut (Maria, 2022) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus, karena punya karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan adanya hambatan yang dimiliki, ABK perlu bentuk layanan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus sendiri terbagi menjadi beberapa kategori, seperti anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu), anak dengan kelainan anggota tubuh atau gerakan (Tunadaksa), anak dengan keterbelakangan mental (Tunagrahita), lamban belajar (Slow Learner), anak dengan gangguan emosi perilaku (Tunalaras), anak dengan gangguan perkembangan yang disebabkan adanya gangguan sistem syaraf (Autisme), dan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD).

Namun pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD secara istilah adalah hambatan pemusatan perhatian disertai kondisi hiperaktif (Rafael Lisinius Ginting, Annisa Dea Utami et al., 2023). ADHD didefinisikan sebagai gangguan neurobehavioral yang ditandai dengan kesulitan dalam mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang berlebihan, yang sering mengganggu fungsi sosial, akademik, dan pekerjaan seseorang. Sedangkan menurut (Nurfadhillah et al., 2021) Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) adalah gangguan neurodevelopmental (gangguan yang terjadi pada masa perkembangan yang mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku) yang bersifat kronis dan menetap yang paling sering dijumpai

dalam praktik klinis. Ditandai dengan tiga gejala utama, meliputi gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang lebih berat apabila dibandingkan dengan teman sebaya.

Dengan demikian ADHD dikenal sebagai gangguan pemusatan perhatian yang ditandai dengan gejala hiperaktif dan seringkali mengganggu kehidupan sosial dan pendidikan penderitanya. Anak yang hiperaktif biasanya akan terus bergerak. Mereka suka menghancurkan segala sesuatu di sekitarnya, menyentuh atau bermain dengan apa saja yang dilihatnya, atau bicara tanpa henti. Anak tersebut menjadi sangat sulit untuk duduk diam saat makan ataupun di sekolah. Mereka suka menggeliat dan gelisah di tempat duduknya atau suka mengelilingi kelas. Mereka juga suka menggoyang-goyangkan kakinya, menyentuh segala sesuatu, atau membuat keributan dengan mengetuk-ketukan pensilnya. Sedangkan remaja atau orang dewasa yang hiperaktif lebih sering merasakan kegelisahan dalam dirinya. Mereka sering memilih untuk tetap sibuk dan melakukan banyak hal dalam waktu yang bersamaan. Anak yang impulsif terlihat tidak mampu berpikir sebelum bertindak, sering mengatakan sesuatu yang tidak sesuai tanpa dipikirkan dahulu, memperlihatkan emosinya tanpa mampu mengendalikannya. Impulsivitas ini membuat anak sulit menunggu sesuatu yang mereka inginkan atau menunggu giliran untuk bermain. Mereka dapat merampas mainan dari anak lainnya atau memukul anak lain saat mereka kalah.

Anak dengan tipe inatensi susah memusatkan perhatiannya pada satu hal, perhatiannya mudah beralih pada suara-suara yang didengarnya atau apa saja yang dilihatnya, dan mudah bosan dengan tugasnya setelah beberapa menit. Bila mereka melakukan sesuatu yang sangat disukainya, mereka tidak kesulitan dalam memusatkan perhatian. Tetapi pemusatan perhatian yang disengaja, perhatian untuk mengatur dan melengkapi tugas atau belajar sesuatu yang baru sangatlah sulit. Anak-anak tersebut sering lupa mengerjakan pekerjaan rumahnya atau meninggalkan tugasnya di sekolah. Mereka juga sering lupa membawa buku atau salah membawa buku. Bila pekerjaan rumahnya sudah selesai, biasanya banyak sekali kesalahan dan bekas hapusan. Adanya pekerjaan rumah sering disertai frustrasi baik pada anak maupun pada orang tua anak tersebut. Anak tipe ini juga jarang sekali dapat mengikuti perintah, sering kehilangan barang seperti mainan, pensil, buku, dan alat-alat untuk mengerjakan tugas, mudah beralih dari aktivitas yang belum diselesaikannya ke aktivitas lainnya. Anak dengan tipe dominan inatensi sering terlihat melamun, mudah bingung, bergerak lambat, dan letargis. Mereka sulit memproses suatu informasi secara cepat dan akurat dibandingkan anak-anak lain. Saat gurunya memberikan perintah langsung maupun tertulis, anak-anak tipe ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengerti apa yang harus mereka lakukan dan mereka seringkali membuat kesalahan. Walaupun anak terlihat dapat duduk diam, tidak mengacau, dan bahkan terlihat serius bekerja namun sesungguhnya anak-anak ini tidak mengerti sepenuhnya apa tugasnya. Anak tipe ini tidak memiliki masalah sosial.

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau disingkat GPPH dengan sebutan anak ADHD itu ada 3 yaitu, 1. Hiperaktif sensoris yaitu kelainan atau cedera otak merupakan penyebab hiperaktif sensoris. Pada gejala ini menyebabkan penderita sulit merespon hal yang tidak perlu direspon. 2. Hiperaktif motoris yaitu hiperaktif motoris ini kebalikan dari hiperaktif sensoris, yang mana mereka mengalami reaksi yang dinamakan "reaksi katastrofis" dimana seluruh tubuh bereaksi dengan cara tidak dapat dikontrol. Anak yang mengalami hiperaktif motoris ini dia mengalami kesulitan dalam motorik halusnya dalam belajar keterampilan, misalnya kegiatan yang dilakukan dengan duduk yaitu anak kesulitan dalam menulis, menalikan sepatu dan mengiris makanan ataupun yang lainnya. 3. Hiperaktif campuran, hiperaktif campuran ini disebabkan oleh radang otak (encephalitis). Dari hasil itu anak hiperaktif dibagi menjadi 2 tipe : yang pertama Brain injured, anak yang mengalami ini ditandai dengan Perilaku aneh, suka berpindah-pindah dan susah diatur (erratic), sulit mengontrol perilaku (uncontrollable), aktif (overactive), yang kedua Non brain injured, Pada tipe ini luka otak bukanlah penyebabnya, melainkan tipe ini biasanya ada pada anak tunagrahita (mentally retarded children).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas 1 SKH Negeri 01 Kota Serang, peneliti menemukan satu siswa dengan karakteristik ADHD yang tampak jelas yaitu kurangnya perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas yang tinggi. Untuk memahami kondisi ini secara menyeluruh, peneliti menggunakan pendekatan analisis 5W + 1H. Apa yang terjadi adalah siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena tidak mampu fokus, sering gelisah, dan sulit menyelesaikan tugas. Mengapa kondisi ini penting diteliti? Karena jika tidak ditangani dengan strategi pembelajaran yang tepat, perkembangan kognitif siswa akan terus terhambat. Siapa yang berperan penting dalam menghadapi kondisi ini adalah guru kelas, guru pendamping, dan pihak sekolah yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran siswa ADHD.

Di mana situasi ini terjadi adalah di ruang kelas selama proses belajar berlangsung. Kapan gejala tersebut muncul paling sering yaitu saat pembelajaran yang menuntut fokus panjang, seperti membaca atau menulis. Bagaimana siswa menunjukkan gejala ADHD dapat terlihat dari perilaku sering berdiri tanpa izin, mudah terdistraksi oleh suara sekitar, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Uraian ini menjadi dasar penting untuk menelusuri sejauh mana peran sekolah mampu mendukung perkembangan kognitif anak dengan ADHD secara efektif dan terarah.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SKH Negeri 01 Kota Serang, peneliti melihat adanya hal yang menarik perhatian dalam lingkungan SKH Negeri 01 Kota Serang, dimana sekolah ini terdapat siswa berkebutuhan khusus jenis ADHD, yang mana siswa tersebut memiliki karakteristik seperti sulit berinteraksi dan berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung karena memiliki gangguan ADHD. Sehingga adanya peranan Sekolah dalam melakukan bimbingan akademik agar siswa tersebut dapat memahami pelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka yang menjadi pokok pembahasan ini adalah bagaimana peran Sekolah terhadap anak ADHD dalam pembelajaran dikelas 1 SKH Negeri 01 Kota Serang, dengan demikian peneliti tertarik menggali informasi mengenai hal itu pada subjek penelitian dan melakukan penelitian dengan judul Peran Sekolah dalam Mengembangkan Tingkat Kognitif Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dapat diturunkan dari konteks yang disajikan untuk masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Peran sekolah dalam Mengembangkan Tingkat Kognitif Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)
- 2) Bagaimana Cara Strategi Meningkatkan Kognitif Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SKH N 01 Kota Serang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk Mengetahui Peran Sekolah dalam Proses Pembelajaran Siswa Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SKH N 01 Kota Serang
- 2) Untuk Mengetahui Strategi yang dilakukan untuk Meningkatkan Siswa Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SKH N 01 Kota Serang

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran sekolah dalam mengembangkan tingkat kognitif siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SKH Negeri 01 Kota Serang. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara terbuka dengan guru, kepala sekolah, serta siswa yang teridentifikasi ADHD, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal serta arsip sekolah. Subjek penelitian meliputi satu siswa kelas I dengan ADHD, guru kelas, serta pihak sekolah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data menggunakan pengkodean, analisis tematik, dan triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Penelitian ini dilaksanakan di SKH Negeri 01 Kota Serang pada April hingga Agustus 2025, dengan hasil yang difokuskan pada deskripsi rinci strategi sekolah dalam mendukung perkembangan kognitif siswa ADHD.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SKH Negeri 01 Kota Serang, ditemukan bahwa siswa ADHD menunjukkan keterbatasan dalam mempertahankan konsentrasi dengan rentang fokus hanya 10–15 menit, mudah terdistraksi, dan cenderung hiperaktif. Namun, strategi yang diterapkan guru—seperti pembelajaran berbasis praktik langsung, penggunaan media visual, instruksi singkat dan berulang, serta penguatan positif berupa pujian—berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Observasi menunjukkan adanya kemajuan pada aspek kognitif, misalnya kemampuan mengenal huruf, menyelesaikan instruksi sederhana, serta menunjukkan minat belajar saat pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan atau aktivitas motorik. Wawancara dengan guru, pendamping, dan orang tua menguatkan bahwa peran sekolah sangat penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa ADHD melalui

pendekatan individual, kolaborasi guru-orang tua, serta pengelolaan kelas yang minim distraksi. Temuan ini mendukung teori bahwa pembelajaran multisensori dan kinestetik lebih efektif bagi anak ADHD, serta menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kognitif anak bergantung pada sinergi sekolah dan keluarga dalam menerapkan strategi yang konsisten.

Wawancara untuk siswa RA:

1) Guru

Bagaimana kerjasama antara guru dan orang tua jika anak mengalami tantrum berkepanjangan?

"Guru dan orang tua harus konsisten: bersikap tenang, memberi contoh yang jelas, memastikan keamanan, serta mengalihkan perhatian anak."

2) Siswa

Kalau kamu marah lama, biasanya siapa yang bantu?

"Guru atau mama, mereka suruh aku tarik napas atau main ke luar."

3) Orang Tua

Bagaimana cara orang tua bekerja sama dengan guru?

"Kami berkomunikasi dengan guru supaya penanganan di rumah dan sekolah sama, agar anak tidak bingung dengan aturan yang berbeda."

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting. Konsistensi tindakan di dua lingkungan berbeda membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa, serta orang tua, dapat dilihat bahwa anak RA yang mengalami ADHD di kelas I SD SKh N 01 Kota Serang memiliki karakteristik yang khas. Anak ini menunjukkan perilaku hiperaktif, sulit duduk diam dalam waktu lama, dan hanya mampu berkonsentrasi sekitar 10 hingga 15 menit, bergantung pada suasana hati atau aktivitas yang sedang dilakukan. Walaupun demikian, RA tetap menunjukkan motivasi yang cukup tinggi untuk belajar, terutama ketika kegiatan pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan atau aktivitas yang melibatkan gerakan fisik.

Guru di sekolah menyusun proses pembelajaran dengan menggunakan media sederhana seperti latihan memindahkan benda, mengelompokkan warna atau bentuk, meronce, serta latihan memakai dan melepas sepatu. Aktivitas tersebut terbukti lebih efektif bagi RA dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif, seperti membaca atau menyalin tulisan. Temuan ini sejalan dengan apa yang disampaikan Barkley (2014), bahwa anak ADHD pada dasarnya memiliki hambatan utama dalam mengatur fokus, kontrol impuls, serta kecenderungan aktivitas motorik yang tinggi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang singkat, jelas, dan memberikan kesempatan anak untuk bergerak akan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka

Selain hasil observasi di sekolah, wawancara dengan orang tua juga memperkuat temuan ini. Orang tua RA mengungkapkan bahwa anak lebih tertarik belajar melalui permainan, misalnya menyusun balok huruf, bermain sambil bernyanyi, atau mewarnai. Sebaliknya, jika pembelajaran hanya berupa membaca atau menulis, anak cepat bosan dan sulit bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi strategi belajar antara rumah dan sekolah sangat berpengaruh terhadap motivasi serta pemahaman anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sianipar dkk. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua, di mana pola pembelajaran di rumah perlu mendukung metode yang diterapkan di sekolah

Dalam wawancara, guru juga menjelaskan bahwa ketika anak mengalami tantrum, langkah yang diambil adalah tetap tenang, memberikan instruksi sederhana, serta mengalihkan perhatian anak ke aktivitas lain. Orang tua pun menerapkan strategi yang sama di rumah, sehingga anak terbiasa dengan pola penanganan yang konsisten. Pendekatan ini sesuai dengan teori behavioristik Skinner, yang menekankan pentingnya konsistensi aturan dan penguatan positif dalam membentuk perilaku. Tanpa adanya konsistensi antara guru dan orang tua, anak ADHD cenderung akan lebih sulit mengontrol emosinya karena tidak terbiasa dengan pola penanganan yang sama

Temuan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah adanya batasan waktu konsentrasi anak ADHD yang relatif singkat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa rentang fokus RA hanya sekitar 10–15 menit. Kondisi ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Abdurrahman (2012), bahwa anak dengan ADHD umumnya memiliki keterbatasan dalam mempertahankan perhatian, sehingga guru perlu membagi pembelajaran menjadi sesi-sesi singkat dengan instruksi yang jelas dan berulang. Strategi inilah yang kemudian diterapkan guru di sekolah untuk membantu RA tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung pandangan bahwa gaya belajar anak ADHD cenderung mengarah pada pendekatan kinestetik dan multisensori. Anak lebih mampu memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman langsung, aktivitas gerak, dan media visual. Hal ini senada dengan penelitian Yusri (2020), yang menemukan bahwa anak ADHD lebih berhasil belajar apabila kegiatan disajikan secara interaktif dan melibatkan lebih dari satu indera. Dengan demikian, guru di SKh N 01 Kota Serang secara tidak langsung telah menerapkan prinsip pembelajaran multisensori yang terbukti efektif dalam meningkatkan fokus serta pemahaman anak ADHD

Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada pembelajaran anak ADHD di tingkat awal sekolah dasar dengan konteks sekolah luar biasa. Penelitian ini tidak hanya menyoroti strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga menggambarkan peran orang tua dan konsistensi pendekatan di rumah. Hal ini memberikan gambaran lebih utuh tentang bagaimana sinergi antara sekolah dan keluarga dapat membantu anak ADHD beradaptasi dengan kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan terdahulu bahwa penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik anak ADHD sangat penting untuk keberhasilan belajar mereka. Gaya belajar kinestetik dan kebutuhan konsentrasi yang terbatas menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran singkat, variatif, serta interaktif. Dukungan orang tua juga menjadi faktor kunci, karena keberhasilan pembelajaran anak ADHD tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga pada konsistensi pola asuh dan strategi belajar yang diterapkan di rumah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran anak ADHD di kelas I SD SKh N 01 Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa RA, siswa dengan ADHD berusia 7 tahun, memiliki karakteristik hiperaktif, sulit duduk diam, serta hanya mampu berkonsentrasi selama 10–15 menit. Meskipun demikian, RA menunjukkan motivasi belajar yang baik, terutama ketika kegiatan disajikan dalam bentuk permainan atau aktivitas yang melibatkan gerakan fisik.

Proses pembelajaran yang diterapkan guru menggunakan berbagai media sederhana seperti latihan memindahkan benda, mengelompokkan bentuk dan warna, meronce, serta latihan memakai dan melepas sepatu. Strategi ini terbukti lebih sesuai dibandingkan dengan pembelajaran pasif seperti membaca atau menyalin tulisan. Selain itu, penanganan tantrum dilakukan dengan pendekatan tenang, konsisten, dan mengalihkan perhatian, yang juga diterapkan oleh orang tua di rumah. Konsistensi strategi antara sekolah dan rumah sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar anak ADHD cenderung kinestetik dan multisensori. Anak lebih mudah memahami pelajaran melalui pengalaman langsung, media visual, dan aktivitas fisik. Dukungan guru, orang tua, serta lingkungan sekolah yang adaptif sangat menentukan keberhasilan anak ADHD dalam proses pembelajaran.

E. Referensi

- Addawiyah, R., & Kasrman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*. 9(2), 356–363.
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April*.
- Maria, A. A. (2022). *Mengenal ABK*.
- Nurfadhillah, S., Nurlaili, D. A., Syapitri, G. H., Shansabilah, L., Herni, N., & Dewi, H. (2021). Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd) Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Larangan 1. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 453–462. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Rafael Lisinius Ginting, Annisa Dea Utami, A. S., Wulandari, N., Dina Simbolon, Dwikhana Sitanggang, E. br S., Melagro, L., Butar, M. B., & Sitohang, T. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Autistic Spectrum Disorder, Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–19.

<https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>

Safitri, N. Y. (2025). *PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING*. 9(1), 169–176.

Tiara Indriarti, Difa'ul Husna, Riska Anisa Indriyani, Rasyid Herbanu Indra Saputra, & Farchan Abdul Aziz. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176–185. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>

Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>

Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023). Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2842>